

ANALISIS GAYA DAN NADA DALAM CERPEN “MENYUSU AYAH” KARYA DJENAR MAESA AYU: KAJIAN STILISTIKA

Imam Baihaqi

Universitas Tidar

Email: imam.pbsi@untidar.ac.id

ABSTRAK

Sebuah teks sastra dapat dipastikan mempunyai *stile* atau gaya tersendiri apabila dikaji secara tepat dan mendalam. *Stile* sebuah karya sastra memberikan karakter atau ciri dari teks yang diciptakan oleh seorang pengarang. Pembaca selalu beranggapan bahwa *stile* yang diciptakan oleh pengarang memang disengaja dengan maksud agar karya sastra mudah dikenal oleh masyarakat atau memberi kesan lain daripada yang lain. Gaya atau *stile* karya sastra dapat diciptakan melalui deviasi dari aspek yang membangun karya sastra, antara lain: unsur leksikal, gramatikal, sintaksis, atau sarana retorika. *Stile* juga dapat ditampilkan melalui penggunaan kata atau ungkapan lain daripada yang lain. Dalam hal ini pengarang berusaha mencari atau menggunakan diksi yang tepat untuk menyampaikan makna yang dimaksud, misalnya dengan mengadopsi bahasa daerah atau bahasa asing. Objek kajian dalam makalah ini adalah cerpen “Menyusu Ayah” karya Djenar Maesa Ayu.

Kata Kunci: Gaya dan nada, cerpen menyusu ayah, kajian stilistika.

PENDAHULUAN

Secara etimologis *stylistics* berkaitan dengan *style* (bahasa Inggris). *Style* artinya gaya, sedangkan *stylistics*, dengan demikian dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Gaya dalam kaitan ini tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra (Sayuti via Jabrohim, 2001, p.172). Menurut Nurgiyantoro, (1998, p.277) *stile* pada hakikatnya merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Teknik itu sendiri di pihak lain juga merupakan suatu bentuk pilihan, dan pilihan itu dapat dilihat pada bentuk ungkapan bahasa seperti yang dipergunakan dalam sebuah karya sastra. Pendapat lain dikemukakan oleh Harimurti via Pradopo (1987, p.26) gaya bahasa berkaitan dengan pemanfaatannya atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, lebih khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan lebih luas gaya bahasa itu merupakan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Pengkajian *stile* dalam sebuah teks sastra penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menentukan karakter karya sastra. Dengan

mengetahui teks sastra tersebut kemudian dapat dicoba untuk menganalisis efek estetis yang ingin dicapai oleh penulis. Leech & Short via Nurgiyantoro (1998, p.289) mengemukakan bahwa unsur *stile* (ia memakai istilah (*stylistic categories*) terdiri dari unsur (kategori) leksikal, gramatikal, *figures of speech*, dan konteks dan koheisi. Pengidentifikasiannya dapat dilakukan dengan mengelompokkan dan mendata frekuensi pemunculan yang dominan. Setelah diketahui, dapat dianalisis maksud yang dikandung dan efek estetis yang ingin dicapai. Unsur leksikal yang dimaksud sama pengertiannya dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Sementara gramatikal menyoar pada pengertian struktur gramatikal. Sedangkan retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Pengonkretan dilakukan sehingga lebih menggugah indrawi pembaca agar seolah-olah pembaca benar-benar ikut terlibat merasakan, melihat, dan mendengar apa yang dilukiskan pengarang. Unsur retorika ini meliputi : pemajasan, penyiasatan struktural, dan pencitraan (Nurgiyantoro, 1998, p.296-305). Sementara koheisi merupakan hubungan makna antar kalimat. Terdapat *stile* dan nada yang menarik dan unik dalam cerpen menyusu ayah karya Djenar Maesa Ayu yang pada saat diterbitkan cerpen ini mendapatkan banyak tanggapan serta respon, baik yang setuju dengan cerpen ini atau yang tidak setuju dengan cerpen ini sehingga menjadi suatu polemik yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat.

METODE

Metode dapat diartikan sebagai suatu kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran penelitian. Karena karya sastra merupakan fakta estetis yang memiliki karakteristik tersendiri, maka metode yang digunakan untuk mengkajinya pun berbeda. Metode dalam studi sastra memiliki ukuran keilmiahannya tersendiri yang ditentukan oleh karakteristiknya sebagai suatu sistem, yaitu sistem sastra. Dalam penelitian sastra, pemilihan metode berkaitan erat dengan karakteristik, objek penelitian, masalah, dan tujuan penelitian (Chamamah dalam Jabrohim, 2001, p.15).

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-

cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh panca indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiono, 2008, p.2).

Metode yang dikembangkan dan digunakan dalam suatu penelitian harus sesuai dengan objek yang diteliti. Namun demikian, dalam suatu kajian ilmiah perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat terutama dalam kaitannya dengan penggunaan metode ilmiah dalam suatu penelitian. Kaelan (2005, p.4) menyatakan bahwa suatu ilmu pengetahuan disebut ilmiah manakala mengembangkan suatu model penelitian dengan menggunakan suatu prinsip verifikasi, dan menyangkut objek yang bersifat empiris serta logis. Ganap (2012, p.156) menyatakan bahwa penelitian seni pada hakikatnya merupakan penelitian terapan yang menggunakan pendekatan multidisiplin, baik dalam bentuk perancangan karya seni, maupun penelitian fungsional secara tekstual dan kontekstual.

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Moleong, 1989, p.2). Bodgan dan Taylor (melalui Moleong, 1989, p.3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Kaelan (2005, p.5) mengungkapkan bahwa karakteristik penelitian kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian. Jika penelitian kuantitatif mengukur objek dengan suatu perhitungan, dengan angka, persentase, statistik, atau bahkan dengan komputer. Akan tetapi pada penelitian kualitatif tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, jadi lebih menekankan pada segi kualitas secara ilmiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian. Penelitian kualitatif dapat diartikan pula suatu penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan dalam melakukan justifikasi epistemologis.

Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan untuk keperluan penelitian ini *stile* dan nada yang terdapat dalam teks cerpen menyusu ayah. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen menyusu ayah karya Djenar Maesa Ayu.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Pengumpulan dilakukan dengan membaca cerpen menyusu ayah, mencatat data-data yang berkaitan dengan *stile* dan nada dalam perspektif teori sastra.

Teknik Analisis Data

Faruk (2012, p.25) mengungkapkan bahwa metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan. Sebagaimana yang sudah dikemukakan, hubungan itu dapat berupa hubungan genetik, hubungan fungsional, hubungan disposisional, intensional, kausal, dan sebagainya. Hasil dari analisis data inilah yang akan menjadi pengetahuan ilmiah, pengetahuan mengenai aturan atau mekanisme yang memungkinkan adanya keadaan dan terjadinya peristiwa-peristiwa empirik yang menjadi sumber data.

Analisis data pada dasarnya adalah cara untuk memilah-milah, mengelompokkan data kualitatif agar kemudian dapat ditetapkan relasi-relasi tertentu antara kategori data yang satu dengan data yang lain. Data-data yang diperoleh dilakukan analisis data dengan mendeskripsikan dan mengkaji hasil data yang telah terkumpul. Setelah data dideskripsikan dan dikaji, peneliti melakukan sintesis atau penyatuan gagasan dari apa yang telah diperoleh.

PEMBAHASAN

Unsur Leksikal (diksi)

Unsur leksikal yang dimaksud sama pengertiannya dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Masalah ketepatan itu sendiri secara sederhana dapat dipertimbangkan dari segi bentuk dan makna, yaitu apakah diksi mampu mendukung tujuan estetis karya yang bersangkutan, mampu mengkomunikasikan makna, pesan, dan mampu mengungkapkan gagasan seperti yang dimaksudkan oleh pengarang.

Pilihan kata juga berhubungan dengan masalah sintagmatik dan paradigmatis. Sintagmatik berkaitan dengan hubungan antarkata secara linier untuk membentuk sebuah kalimat. Bentuk-bentuk kalimat yang diinginkan dan disusun, misalnya

sederhana, lazim, unik, atau lain dari yang lain, dalam banyak hal akan mempengaruhi kata, khususnya bentuk kata. Paradigmatik berkaitan dengan pilihan kata di antara sejumlah kata yang berhubungan secara makna. Pertimbangan paradigmatik mengacu pada pilihan kata di antara sejumlah kata yang berhubungan secara makna. Dalam hal ini seorang pengarang harus mampu menemukan kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasannya. Identifikasi kata memiliki peranan yang penting dalam analisis leksikal sebuah karya. Pertimbangan sintagmatik berkaitan dengan hubungan antar kata secara linier untuk membentuk sebuah kalimat. Bentuk-bentuk kalimat yang diinginkan dan disusun akan mempengaruhi bentuk kata.

Djenar Maesa Ayu menggunakan pilihan kata yang “vulgar” untuk memperjelas maksud dan tujuan penulisan cerpen “Menyusu Ayah”. Djenar juga ingin agar pembaca mengetahui secara jelas apa yang dilakukan oleh laki-laki dalam cerpen tersebut. Penggunaan kata yang “vulgar” juga dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana emosi tokoh pada saat itu, misal *“Ibumu itu pelacur! Untung ia lekas pergi. Kalau tidak, aura mesum ibumu bisa mempengaruhimu.”* Di sini nampak jelas sekali bahwa tokoh ayah sedang sangat marah kepada anaknya, sehingga kata-kata yang keluar adalah kata-kata yang “kotor”. Mengapa Djenar tidak menggunakan kata-kata *“Ibumu itu seorang Pekerja Seks Komersial! Untung ia sudah tidak ada. Kalau tidak, sifat jelek ibumu bisa mempengaruhimu”*. Karena jika Djenar menggunakan kata-kata yang lebih halus, maka emosi marah yang terdapat dalam tokoh ayah pada saat itu tidak akan dapat digambarkan dengan jelas.

Sebagian besar bahasa yang digunakan oleh Djenar Maesa Ayu di dalam cerpen “Menyusu Ayah” adalah bahasa kolokial, hal ini dimaksudkan agar pembaca tidak mudah jenuh dan dapat lebih memahami cerita yang disampaikan. Hampir tiap paragraf ada kata-kata “vulgar” yang digunakan oleh Djenar di dalam cerpennya ini. Di dalam cerpen “Menyusu Ayah” terdapat sekitar 46 kata yang vulgar.

Unsur Gramatikal

Unsur gramatikal adalah unsur yang menyangkut pada pengertian struktur kalimat. Dalam karya sastra, pengarang mempunyai kebebasan penuh untuk mengkreasi bahasa. Sebuah gagasan dan pesan dapat diungkapkan melalui bentuk kalimat yang berbeda-beda. Pengarang mengkreasi bahasa dengan berbagai penyimpangan di antaranya termasuk penyimpangan struktur kalimat.

1. Repetisi (pengulangan)

Di dalam cerpen “Menyusu Ayah” beberapa repetisi (pengulangan). Repetisi ini berfungsi untuk menegaskan sesuatu. Misal, “*Nama saya Nayla, saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah dari lelaki*”. Kalimat ini diulang sampai 3 kali di dalam cerpen ini. Di sini penulis ingin mengaskan bahwa seorang perempuan yang bernama Nayla adalah seorang yang kuat dan dia tidak lebih lemah daripada laki-laki.

2. Paralelisme

Di dalam cerpen “Menyusu Ayah” beberapa paralelisme. Paralelisme ini berfungsi untuk menegaskan sesuatu dan mengaitkannya dengan peristiwa sebelumnya. Misal, “*Nama saya Nayla, saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah dari lelaki .Sayalah yang membantu ibu melahirkan, bukan dokter kandungan.*”. Kalimat ini ditegaskan lagi di dalam kalimat setelahnya dan kalimat ini juga mempunyai hubungan dengan kalimat: “*Nama saya Nayla, saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah dari lelaki.*”

3. Klimaks

Di dalam cerpen “Menyusu Ayah” terdapat klimaks, yaitu kalimat yang digunakan untuk menunjukkan puncak peristiwa. Klimaks ditunjukkan pada kalimat: “*Tangan saya meraih patung kepala kuda di atas meja dan menghantamkan ke kepalanya. Tubuhnya mengejang sesaat sebelum ambruk ke tanah*”.

4. Pertanyaan retorik

Di dalam cerpen “Menyusu Ayah” beberapa pertanyaan retorik. Pertanyaan retorik ini berfungsi untuk menegaskan sesuatu dan pertanyaan ini terkadang tidak membutuhkan jawaban. Misal, “*apakah ini yang dirasakan ibu ketika melahirkan saya?*”. Pada kalimat di atas, tokoh Nayla bertanya pada dirinya sendiri tentang bagaimana rasa sakit yang ia rasakan, apakah rasa sakit ini seperti yang dirasakan oleh ibunya pada saat melahirkan. Di dalam cerpen menyusu ayah terdapat 5 pertanyaan retorik.

Unsur Retorika

Retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Retorika ini meliputi pemajasaan, penyiasatan struktur dan pencitraan. Menurut Keraf (1980, p.), retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu cara pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang disusun baik. Berikut ini merupakan unsur retorika.

Pemajasaan

Bahasa kias atau figurative language merupakan penyimpangan dari pemakaian bahasa yang biasa, yang makna katanya atau rangkaian katanya digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu (Abramss, 1981 via Wiyatmi 2004). Berikut adalah jenis majas yang muncul dalam cerpen.

a) Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang menyamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berfikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi mempunyai efek untuk memperjelas imaji pembaca karena dengan menyamakan hal-hal non-manusia dengan manusia, empati pembaca mudah ditimbulkan karena pembaca merasa akrab dengan hal-hal yang digambarkan atau disampaikan. Personifikasi yang muncul dalam cerpen adalah *"Kebahagiaan adalah saudara kembar Kepahitan"*.

b) Metafora

Metafora adalah kiasan yang menyatakan sesuatu sebagai hal yang sebanding dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama (Altenbernd dan Lewis, 1969 via Wiyatmi 2004). Dalam sebuah metafora terdapat dua unsur yaitu pembandingan dan yang dibandingkan. Dalam hubungannya dengan kedua unsur tersebut, maka terdapat dua jenis metafora, yaitu metafora eksplisit dan implisit. Metafora yang muncul dalam cerpen adalah *"Matanya masih berkilat-kilat"*

c) Simile

Simile (perumpamaan) merupakan kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang menggunakan kata-kata pembandingan seperti: bagai, seperti, laksana, semisal, seumpama, sepantun, atau kata-kata pembandingan lainnya. Simile yang muncul dalam cerpen adalah

"Pancaran mata itu sama seperti pancaran mata ayah"

d) Hiperbola

Hiperbola adalah jenis majas yang menyatakan sesuatu secara berlebih-lebihan. Hiperbola yang muncul dalam cerpen adalah *"Saya menggigiti dinding vagina ibu dengan gusi supaya jalan keluar bagi saya lebih mudah saat melahirkan"*

e) Sarkasme

Sarkasme adalah jenis majas yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan. Sarkasme yang muncul dalam cerpen adalah *"Tbumu itu pelacur! Untung ia lekas pergi."*

Citraan

Citraan merupakan penggambaran angan-angan yang terdapat dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Setiap gambar pikiran disebut citra/imaji (image). Gambaran pikran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, syaraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Citraan biasanya lebih mengingatkan kembali dari pada membuat baru kesan pikiran, sehingga pembaca terlihat dalam kreasi puitis. Ada bermacam-macam jenis citraan sesuai dengan indera yang menghasilkannya, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan rabaan, citraan pencecapan, citraan penciuman dan citraan gerak. Berikut adalah beberapa jenis citraan yang muncul dalam cerpen.

Citraan gerak

1. ketika saya masih meringkuk di dalam perutnya
2. mengangkat saya hingga jungkir balik
3. Suster membalut saya dengan selimut
4. Saya mengenakan celana pendek atau celana panjang

Citraan Peraba

1. Ayah memangku dan mengelus-elus rambut saya
2. mengelus-elus kepada saya

Citraan pendengaran

1. Bahkan saya juga mengingat suara ibu mendendangkan lagu nina bobo
2. Ibu menangis sambil....
3. Ibu mengatakan agar saya memaafkan kekhilafan ayah
4. Ketika detak jantung ibu melemah dan desah nafasnya tinggal satu....
5. saya menangis keras
6. saya berteriak memohon ibu

Citraan pencecapan

1. dan saya tidak menyedot air susu ibu
2. Padahal saya sudah haus

Citraan penciuman

1. Ia mencium kening saya

Citraan penglihatan

1. Pancaran mata itu seperti pancara mata teman-teman ayah yang lain

2. potongan rambut satya pendek, kulit saya hitam wajah saya tidak cantik
3. Padahal saya mirip sekali dengan ayah
4. Matanya masih berkilat-kilat

Tabel 1. Frekuensi Kemunculan Citraan dalam Cerpen

No	Jenis pencitraan	Frekuensi kemunculan
1	Citraan penglihatan	4
2	Citraan pendengaran	5
3	Citraan gerak	4
4	Citraan Peraba	2
5	Citraan penciuman	1
6	Citraan pencecapan	2
	Jumlah	18

Kohesi

Kohesi yaitu hubungan yang erat antara bagian kalimat yang satu dengan yang lain. Dalam suatu wacana harus ada kesatuan bagian kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya. Antara bagian kalimat yang satu, atau kalimat yang satu dengan yang lain terdapat hubungan yang bersifat mengaitkan antarbagian kalimat atau antara kalimat itu. Ada dua macam kohesi yaitu terbentuk secara linier, yaitu sambungan dan rujuk silang. Sambungan merupakan alat kohesi yang berupa kata-kata sambung. Rujuk silang berupa sarana bahasa yang menunjukkan kesamaan makna dengan bagian yang direferensi. Stile pada hakikatnya merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan. Berikut merupakan contoh kalimat yang terdapat dalam cerpen "Menyusu Ayah" dilihat dari unsur kohesi:

1. *"Ketika ibu kehabisan nafas dan sudah tidak dapat lagi mengejan, saya menggigiti dinding vagina ibu dengan gusi supaya jalan keluar bagi saya lebih mudah."*
2. *"Ia malah menggunting tali pusar saya lalu menaruh saya ke dalam gendongan suster yang selanjutnya memandikan saya."*
3. *"Namun hari demi hari ia semakn kurang ajar."*
4. *"Siapa yang dapat menjamin bahwa seorang bayi tidak memiliki daya ingat?"*
5. *"Ibu kerap mengulang bahwa kelak saya akan menjadi seorang anak yang kuat, dengan atau tanpa figure ayah." (Djear Maesa Ayu, 2005, p.35-41)*

Wujud kohesi juga dapat berbentuk penyingkatan dan sekaligus berupa pengulangan ekspresif, misalnya pada penggunaan kata "mereka" pada halaman 39 paragraf 1 dan 2. Kata "mereka" digunakan untuk menggantikan kelompok kata yang

relatif panjang yaitu “teman-teman laki-laki saya” pada paragraf 1 halaman 39. Jadi penggunaan kata “mereka” berfungsi mempersingkat penuturan dan berfungsi ekspresif. Kata “mereka” juga digunakan untuk menggantikan kelompok kata yang relatif panjang yaitu “teman-teman ayah” pada paragraf 2 halaman 39. Jadi penggunaan kata “mereka” berfungsi mempersingkat penuturan dan berfungsi ekspresif.

Nada

Dalam cerpen ini menggunakan kekecewaan, dan hubungan yang tidak harmonis. Hal ini tampak pada isi cerita yang di dalamnya banyak menceritakan tentang hubungan seorang anak perempuan dengan seorang laki-laki yang tidak harmonis. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat Kekecewaan tampak pada kalimat “*Nama saya Nayla. Saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah dari laki-laki*”. Hubungan tidak harmonis dapat dilihat pada kalimat “*Tangan saya meraih patung kepala kuda di atas meja dan menghantamkan ke kepalanya. Tubuhnya mengejang sesaat sebelum ambruk ke tanah*”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian *stile* cerpen “Menyusu Ayah” karya Djenar Maesa Ayu, maka dapat disimpulkan bahwa Unsur leksikal (diksi) yang digunakan di dalam cerpen “Menyusu Ayah” karya Djenar Maesa Ayu adalah pilihan kata yang bersifat kolokial dan vulgar. Unsur gramatikal yang terdapat di dalam cerpen “Menyusu Ayah” karya Djenar Maesa Ayu adalah repetisi, paralelisme, klimaks, dan pertanyaan retorik. Citraan yang terdapat di dalam cerpen “Menyusu Ayah” karya Djenar Maesa Ayu adalah citraan penglihatan, citraan pengecap, citraan peraba, citraan perasa, citraan penciuman, citraan pendengaran. Sarana retorika yang terdapat dalam cerpen ini adalah sarkasme, personifikasi, simile, hiperbola, dan metafora. Kalimat yang digunakan di dalam di dalam cerpen “Menyusu Ayah” karya Djenar Maesa Ayu adalah termasuk kalimat yang bersifat kohesi. Nada yang terdapat di dalam cerpen “Menyusu Ayah” karya Djenar Maesa Ayu adalah nada kekecewaan dan hubungan yang tidak harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamamah-Soeratno, Siti. 2003. “Resepsi Sastra Teori dan Penerapannya” dalam Jabrohim (ed). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Anindita Graha Widya.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ganap, Victor. 2012. *Konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penelitian Seni*. Jurnal Humaniora Volume 24 Hal. 156-167 No. 2 Juni 2012.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Luxemburg, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maesa Ayu, Djenar. 2005. *Jangan Main-main dengan Kelaminmu*. Jakarta : Gramedia pustaka utama.
- Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit ALFABETA.